



## Strategi pelestarian lukisan berbahan kanvas pada Galeri Selasar Sunaryo

Putri Martina Nursinta<sup>1</sup>, Yunus Winoto<sup>2</sup>, Encang Saepudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Padjadjaran

[putri19027@mail.unpad.ac.id](mailto:putri19027@mail.unpad.ac.id)

---

**Info Artikel :**

Diterima :

20 Februari 2023

Disetujui :

10 Maret 2023

Dipublikasikan :

25 Maret 2023

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pelestarian lukisan berbahan kanvas yang dilakukan di Galeri Selasar Sunaryo Art Space (SSAS). SSAS merupakan institusi seni yang memiliki koleksi lukisan kanvas milik seniman terkenal Indonesia, yaitu Sunaryo. Peran pelestarian lukisan kanvas di galeri menjadi sangat penting yaitu untuk melestarikan seni di Indonesia, terutama seni lukis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian lukisan kanvas yang dilakukan di Galeri Selasar Sunaryo Art Space yaitu dengan melakukan perawatan sederhana terhadap seni lukis. Kerusakan seni lukis yang terjadi di SSAS akan ditangani langsung oleh senimannya dengan cara mengembalikannya ke seniman atau memanggil orang yang ahli dalam bidang perbaikan seni lukis dari luar. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

---

**Kata Kunci:** Pelestarian, Galeri, Lukisan Kanvas, Karya Seni

---

**ABSTRACT (10 PT)**

*The study was to understand the art space floatation strategy employed in sunaryo art space galleries. SSAS is an art institution that has the collection of canvas paintings of famous Indonesian artist sunaryo. The role of preserving canvas paintings in the gallery became crucial to preserving art in Indonesia, especially painting. The study uses qualitative research methods with a case-study approach. This study has shown that the canvas preservation strategy employed at the sunaryo art space studios was that of performing a simple treatment of painting. The destruction of painting done in ssas will be handled by the artist himself by returning him to the artist or by calling an expert in outside painting repairs. Data is obtained through interviews, observations, documentation, and literature studies.*

**Keywords:** *Preservation, Galleries, Canvas Paintings, Art*

---



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

### PENDAHULUAN

Kolaborasi antar lembaga dengan singkatan GLAM, yang terdiri dari *Gallery, Library, Archives and Museum* ini merupakan kolaborasi yang masih asing di Indonesia, namun di era 1990-an muncul kolaborasi serupa GLAM yaitu *Library, Archives and Museum (LAM)* sebagai inovasi penyedia informasi. Adanya kemiripan dalam penerapan tugas antar lembaga ini menyebabkan ketidakjelasan dalam konsep pengembangannya. Hadirnya kolaborasi ini dapat menyatukan informasi-informasi yang terpisah dari setiap lembaga penyedia informasi (Jubaidi, 2021). Pada tahun 1992, UNESCO mendirikan organisasi tingkat internasional bernama *Memory of the World (MOW)* yang sekarang menaungi GLAM. *Memory of the World (MOW)* disahkan di Indonesia pada tanggal 2 November 2006 sesuai dengan SK LIPI No.1422/A/2006. MOW hadir membawa tujuan untuk melestarikan dan menyelamatkan situs-situs bersejarah yang ada di dunia.

Hubungan antar lembaga *Gallery, Library, Archives and Museum (GLAM)* tidak dapat dipisahkan karena setiap lembaga memiliki peran yang sama yaitu untuk mengumpulkan, mengadakan, mengelola, merawat, dan menyajikannya kepada publik. Bahkan setiap lembaga memungkinkan untuk melakukan sebuah kolaborasi karena erat kaitannya dengan dokumentasi penyedia informasi dan pengetahuan,

hanya saja objek atau informasinya disajikan secara berbeda. Lembaga perpustakaan menyediakan informasi berupa layanan dan koleksi dalam bentuk buku dan jurnal. Museum menyediakan informasi berupa rekam sejarah dalam bentuk dokumen, niniatur, patung, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan lembaga kearsipan dan galeri yang objek garapannya menghasilkan informasi dan pengetahuan (Cahyo Bachtiar, 2021).

Secara umum galeri merupakan sebuah bangunan atau ruangan yang memiliki fungsi sebagai tempat pameran karya seni berupa seni patung, seni lukis murni, seni dekorasi, furniture, seni kostum, karya fotografi, hingga seni tekstil yang tentunya terbuka secara umum. Galeri tidak hanya berfungsi sebagai panggungnya pameran karya seni, melainkan galeri juga dapat dipergunakan untuk kegiatan lain berupa pertunjukkan, pembacaan puisi, dan kegiatan seni lainnya. Kini galeri telah menjadi salah satu sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat luas. Berdasarkan penjelasan *Encyclopedia of America Architecture* (1975), selain berfungsi sebagai panggungnya karya seni, galeri juga berfungsi sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual dalam ruangan melalui pameran karya seni hasil seniman (Ngabito, 2020)

Salah satu karya seni yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat adalah seni lukis. Menurut Herbert Read, seni lukis memiliki beberapa unsur utama diantaranya : garis, warna, ruang, dan bentuk. Unsur-unsur tersebut jika disatukan akan menjadi sebuah karya seni yang dapat menjembatani seniman untuk mengekspresikan diri, mencurahkan ide, pengalaman, dan emosinya. Pada prosenya, seniman memerlukan beberapa media lukis diantaranya : cat minyak, cat akrilik, cat air, cat tinta cina (teknik basah), pensil, pastel, dan lukisan keramik (teknik kering). Hasil dari karya ini yang nantinya akan dikenalkan, dipromosikan, dan dipamerkan di ruang galeri yang akan menarik minat banyak pengunjung.

Pada Galeri Selasar Sunaryo Art Space yang berlokasi di Jl. Bukit Pakar Timur No.100 Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat atau bagian Utara Kota Bandung, Jawa Barat ini terdapat lukisan unik karya Bapak Sunaryo selaku pemilik galeri yang sudah ada dari tahun 1995. Lukisan yang terletak di Ruang A bagian belakang ini terlihat sangat kokoh dan indah dipandang. Lukisan ini diberi judul "Kehilangan Kenyamanan di Kampungku". Lukisan ini mendapatkan penghargaan *The Philip Morris Group Companies Indonesia Award 1995*. Lukisan ini merefleksikan hilangnya keharmonisan sebuah kampung saat teknologi atau pembangunan menghujani kampung tersebut. Terkadang perkembangan teknologi atau pembangunan memberikan dampak yang kurang baik bagi lingkungan sekitarnya, sehingga warga tidak lagi merasa nyaman menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu lukisan karya Bapak Sunaryo ini berhasil mencuri perhatian peneliti, karena lukisan ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lukisan lainnya. Lukisan ini dikolaborasikan dengan berbagai macam material alami yang masing-masing materialnya memiliki arti tersendiri, diantaranya penggunaan *stainless steel* yang disimbolkan sebagai teknologi yang penempatannya sendiri memberi kesan mendesak tata rupa landscape yang temaram, yang disimbolkan dengan penggunaan serat alam, simbol dari teknologi atau pembangunan ini seperti 'mengganggu' komposisi serat alam yang sudah tertata di bidang kanvas. Selain material *stainless steel* dan serat alam, terdapat pula cat akrilik, arang, lembaran emas, serbuk marmer, ranting bamboo, dan resin yang ditempel pada kanvas berukuran 80 x 180 x 6,5 (diptych).

Banyaknya keindahan yang dapat dilihat dari seni lukis ini tentunya memiliki banyak faktor yang dapat menyebabkan kerusakan pada karya lukis. Terdapat dua faktor kerusakan yaitu faktor kerusakan dari dalam dan faktor kerusakan dari luar. Faktor kerusakan dari dalam ini tergantung dengan jenis material apa yang digunakan pada lukisan itu sendiri. Pada dasarnya, pemilihan material yang berkualitas baik tentunya dapat memperlambat proses kerusakan, sedangkan jika pemilihan material yang kualitasnya kurang baik, tentunya dapat mempercepat proses kerusakan pada karya seni lukis. Beberapa faktor kerusakan dari luar dapat dilihat sebagai berikut :

1. **Faktor Iklim**, Faktor iklim akan mempengaruhi kualitas pada lukisan itu sendiri. Lukisan perlu ditempatkan pada ruangan yang cukup ideal dengan suhu udara antara lain 20 ° C – 24 ° C, dengan kelembaban antara 45% - 60%.
2. **Faktor Cahaya**, Cahaya akan memperburuk kualitas lukisan, dimana cahaya dapat merubah warna lukisan. Kerusakan lukisan tergantung dengan intensitas kondisi penerangan pada lukisan, lamanya penyinaran cahaya, serta kepekaan material lukisan terhadap cahaya.

3. **Faktor Biota**, Faktor ini disebabkan oleh serangan serangga, jamur, dan binatang pengerat dimana serangga dan binatang pengerat merupakan faktor penyebab kerusakan paling parah dalam menghancurkan karya seni.
4. **Faktor Getaran atau Vibrasi**, Faktor ini dapat berasal dari dekatnya penyimpanan lukisan dengan lalu lintas kendaraan umum, dekat dengan jalur perlintasan kereta api, dan dekat dengan tempat lepas landas pesawat udara yang akan menimbulkan getaran.
5. **Faktor Polusi Udara**, Faktor ini disebabkan oleh adanya gas sulphur dioxide yang disebabkan oleh pembakaran. Gas ini jika dibiarkan terus menerus berdekatan dengan karya seni lukis, maka lukisan lama kelamaan akan menimbulkan noda yang akan sulit untuk dihilangkan. (Qalby, 2019)

Setelah ditinjau ulang mengenai banyaknya faktor yang dapat mempercepat proses kerusakan karya lukis, dapat diambil kesimpulan bahwa perlu adanya kegiatan preservasi atau pelestarian karya lukis di lingkungan galeri yang bertujuan untuk menjaga karya lukis tetap memiliki nilai sejarah dan kualitasnya tetap terjaga. Preservasi merupakan kegiatan pelestarian yang biasanya dilakukan pada bahan pustaka di perpustakaan yang mencakup seluruh pertimbangan material. Kata dasar “lestari” merupakan asal mula dari preservasi atau lebih dikenal dengan sebutan pelestarian yang memiliki bermakna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, dan kekal.

Pelestarian bertujuan untuk menjaga koleksi dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan dan konservasi. Pelestarian memiliki beberapa proses tahapan diantaranya : tahap pemeliharaan, tahap perawatan, tahap perbaikan, dan tahap reproduksi. Penjelasan diatas membuktikan bahwa kegiatan pelestarian perlu dilakukan terhadap koleksi-koleksi yang mengandung informasi dengan tujuan untuk memelihara koleksi dari kerusakan sehingga koleksi dapat memiliki jangka waktu yang lebih lama dari proses kerusakan (Fatmawati & Moncayo, 2018).

Kegiatan pelestarian yang biasanya dilakukan pada bahan pustaka kini perlu diterapkan juga pada galeri seni. Galeri seni berisikan karya seni ciptaan manusia yang perlu dikenalkan, dipromosikan, dipamerkan, dan dilestarikan dengan tujuan untuk konservasi, edukasi, dan rekreasi. Berkembangnya zaman memunculkan organisasi penyedia informasi yang mencakup *Gallery, Library, Archives, and Museum* (GLAM). Hadirnya organisasi ini menandakan bahwa galeri juga merupakan pusat informasi yang memerlukan kegiatan pelestarian dengan tujuan untuk menjaga informasi agar tetap terjaga kandungan nilai dan keasliannya. dengan dirumuskannya latar belakang ini membuat peneliti semakin yakin untuk meneliti mengenai strategi pelestarian lukisan berbahan kanvas di Galeri Selasar Sunaryo.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya pencegahan serta strategi pelestarian lukisan yang dilakukan oleh Galeri Selasar Sunaryo, sehingga feedbacknya dapat dipahami secara mendalam mengenai proses pelestarian lukisan yang dikolaborasikan dengan material alami maupun lukisan biasa. Tujuan adanya penelitian ini juga yaitu untuk mengetahui tindakan pencegahan (preventif) dan tindakan perbaikan (kurativ) yang dilakukan oleh Galeri Selasar Sunaryo. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik bagi pembaca. Adapun manfaat yang diinginkan yaitu baik secara teoritis yang dapat menambah pengetahuan tambahan dalam bidang keilmuan perpustakaan dan sains informasi, maupun secara praktis yang memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperoleh informasi mengenai pentingnya kegiatan pelestarian karya lukis, serta tata cara pelestarian karya lukis yang baik dan benar; dan diharapkan dapat menjadi acuan sekaligus sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain dalam bidang dan pembahasan yang sama.

Dalam proses penelitian ini, peneliti telah mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan peneliti maupun pembaca. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Eka Dian O dan Fitri Perdana pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Preservasi Koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alam di Perpustakaan SDN Kudang Tasikmalaya”. Penelitian membahas mengenai perpustakaan sekolah dasar negeri yang terkena dampak bencana alam gempa bumi yang memerlukan bantuan untuk menyelamatkan bahan pustaka. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan penjabaran fokus melalui cara deskripsi untuk mengungkapkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu sebelum terjadi bencana alam, kegiatan preservasi belum terlaksana dengan baik. Namun setelah terjadi

bencana alam, kegiatan preservasi terlaksana dengan baik (Oktaningrum, Dian; Perdana, 2017).

Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Maya Retnasary dan kawan-kawan pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Komunitas Gurat Dalam Melestarikan Seni Lukis Di Desa Jelangkong”. Penelitian membahas mengenai strategi komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pelestarian lukisan di Desa Jelangkong, dimana lukisan ini merupakan warisan turun temurun di Desa Jelangkong. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan paradigm konstruktivis. Hasil dari penelitian menjelaskan untuk meningkatkan minat anak dalam mempelajari seni lukis di Jelangkong, serta untuk meningkatkan kualitas dan promosi penjualan lukisan jelangkong (Retnasary, Maya; Purba, Veny; Saputra, 2019).

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori strategi yang dikemukakan oleh Kotten. Menurutnya strategi ini dibagi menjadi empat tipe sebagai berikut :

1. **Strategi Organisasi (*Corporate Strategy*)**, atau strategi yang dilihat dari aspek visi dan misi sebuah organisasi.
2. **Strategi Program (*Program Strategy*)**, atau strategi yang dilihat dari aspek program yang diadakan oleh sebuah organisasi.
3. **Strategi Pendukung Sumber Daya (*Resource Support Strategy*)**, atau strategi yang dilihat melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dan sumber daya manusia yang akan mewujudkan tujuan dari galeri tersebut.
4. **Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*)**, atau strategi yang dilihat dari aspek perumusan masalah yang dilakukan, apakah galeri dapat memanfaatkan unsur kelembagaan yang ada seperti adanya aturan, SOP, tanggung jawab serta kewenangan yang dimiliki untuk mendukung suatu kegiatan. (alayah; Aryani, Lina; Priyanti, 2022)

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini telah ditentukan metodologi atau metode yang tepat untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah, peristiwa, dan fakta. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini akan menghasilkan temuan yang tidak bisa diperoleh dengan perhitungan statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Metode dalam penelitian ini akan memfokuskan pada kualitas perolehan suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang disajikan untuk pengembangan konsep teori. Pendekatan kualitatif ini menggunakan penelitian analisis deskriptif studi kasus. Studi kasus adalah studi yang berfokus pada studi tentang individu atau sekelompok orang yang terlihat mengalami kasus tertentu, yang kemudian dipelajari secara lebih mendalam dalam jangka waktu yang lama. Data akan diperoleh melalui pengambilan data primer dan sekunder. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan hasil observasi lapangan. Sedangkan data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui bahan bacaan seperti jurnal, buku, dan bacaan lain dalam bentuk dokumen (Nur, 2020).

Wawancara adalah metode sistematis untuk memperoleh informasi tentang subjek dalam bentuk pertanyaan lisan. Wawancara dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terencana dan wawancara insidental. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara perlu mempersiapkan beberapa hal diantaranya pedoman wawancara serta perlu menentukan narasumber atau informan yang akan diwawancarai. Sedangkan wawancara insidental merupakan wawancara yang spontan atau wawancara tidak terencana, dimana pewawancara kurang mempersiapkan hal yang diperlukan untuk mewawancarai narasumber (Pujaastawa, 2018).

Adler mendefinisikan observasi sebagai salah satu dasar dari semua metode pengumpulan data teknis dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi adalah proses mengamati aktivitas manusia dan tubuh yang terjadi secara terus

menerus dari tempat aktivitas alam untuk menghasilkan fakta. Kegiatan observasi meliputi pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean, serangkaian perilaku dan situasi, serta sebagai tujuan empiris (Hasanah, 2017).

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip, buku, teori, foto, jurnal, catatan harian, dan lainnya. Dokumentasi ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusur data historis. Teknik ini dilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan pelestarian lukisan yang dilakukan oleh Galeri Selasar Sunaryo Art Space, serta untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pelestarian lukisan (Kawasati, 2018).

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui pengumpulan informasi yang berkaitan dengan bahan kajian penelitian seperti jurnal dan artikel resmi yang berkaitan dengan penelitian ini, serta didalamnya terdapat kajian literature yang dibutuhkan untuk menambah wawasan peneliti dalam proses pengerjaannya. Studi kepustakaan juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperdalam pengetahuan yang bersumber dari buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sahliani, 2021).

Untuk menguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan triangulasi sumber data, triangulasi sumber data adalah proses menggali keaslian informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi partisipan, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, dan dokumen. Sudut pandang yang berbeda ini akan menghasilkan pengetahuan yang luas untuk menghasilkan kebenarannya (Rahardjo, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti akan menjelaskan pengertian dari pelestarian itu sendiri. Pelestarian menurut *International Federation of Library Association* (IFLA) merupakan seluruh aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanannya. Pelestarian bahan pustaka memiliki tujuan yaitu untuk melestarikan hasil budaya ciptaan manusia berbentuk fisik. Kerusakan dapat terjadi dalam skala besar jika terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi, kebakaran, dan lainnya. Maka bahan pustaka perlu ditempatkan di daerah aman akan bencana yang memungkinkan dapat terjadi. Bahan pustaka memiliki beberapa jenis diantaranya : Buku, monograf, bahan berkala seperti majalah, surat kabar, bulletin, dan bahan nonbuku seperti audiovisual (Nidawati, 2020).

Selain itu ada pula penjelasan mengenai galeri. Secara umum galeri merupakan bangunan atau ruang pameran karya seni, sehingga galeri dan seni tidak dapat dipisahkan karena banyak karya seni yang dipamerkan di galeri. Galeri tidak hanya berfungsi sebagai penggunanya pameran karya seni, melainkan dapat dipergunakan untuk kegiatan lain seperti pertunjukkan, pembacaan puisi, dan kegiatan seni lainnya, bahkan galeri menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas. Menurut definisi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, galeri adalah sebuah aula yang menampilkan karya seni tiga dimensi, karya individu atau kelompok seniman, dan dapat juga diartikan sebagai ruangan atau bangunan untuk pameran, objek atau pekerjaan.

Fungsi galeri menurut kakanwil perdagangan diantaranya : Tempat pengembangan barang seni; Tempat mengembangkan pasar bagi seniman; Tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya; Tempat mendirikan usaha dan organisasi usaha antar seniman dan pengelola; Pengikat dalam konteks eksistensi pengembangn wirausaha; dan Objek pengembangan pariwisata nasional. Pada umumnya galeri perlu memiliki beberapa fasilitas diantaranya : *Exhibition Room*/ ruang pameran karya seni; *Workshop*/ ruang perbaikan karya

seni; *Stock Room*/ ruang penampungan karya seni; *Restoration Room*/ ruang pemeliharaan karya seni; dan *Action Room*/ ruang promosi dan tempat jual beli karya seni.

Menurut Neufert (1996) sebelum membangun galeri ada hal yang perlu diperhatikan, dimana ruangan pameran karya seni perlu memenuhi beberapa hal diantaranya : ruangan harus terhindar dari hal yang dapat menyebabkan kerusakan karya seni sebagai contoh tidak dekat dengan rel kereta api yang akan menyebabkan getaran, selain itu ruangan harus memiliki keamanan untuk menghindari pencurian karya seni, selain itu ruangan juga perlu dijaga suhu ruangnya, tidak terpapar langsung cahaya matahari, dan dirawat dengan baik untuk meminimalisir debu dan kotoran yang akan merusak karya seni, dan ruang pameran harus memiliki tampilan yang menarik.

Menurut Tutt & Adler (1979) terdapat macam penataan benda koleksi, diantaranya :

1. ***In Show Case***, benda koleksi yang dimensinya kecil memerlukan kotak pelindung yang terbuat dari kaca untuk melindungi koleksi tersebut;
2. ***Free Standing On The Floor Or Plinth Or Supports***, koleksi yang dimensinya besar memerlukan penyangga yang dapat mendirikan koleksi tersebut;
3. ***On Wall Or Panels***, koleksi yang dipamerkan biasanya dua dimensi yang diletakan pada dinding ataupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruangan (Fitriana & Lasenta, 2017)

Selasar Seni Sunaryo atau yang sekarang dikenal dengan Selasar Sunaryo Art Space. Galeri milik Sunaryo ini merupakan salah satu perwujudan yang telah ia impikan dari lama. Sunaryo mendirikan galeri ini untuk ikut berkontribusi dalam mendukung pengembangan seni rupa yang ada di Indonesia. Pada bulan September tahun 1998 Selasar Sunaryo resmi dibuka dengan mengadakan pameran tunggal sunaryo yang berjudul *The Nadir Point* atau Titik Nadir yang berarti titik terendah. Pameran *The Nadir Point* ini menceritakan kepedulian seniman terhadap kondisi Indonesia, yang pada saat itu mengalami kekacauan dan keputusan pada bidang sosial politik. Saat pameran tunggal ini berlangsung banyak orang Indonesia, terutama rezim Soeharto yang mengalami krisis ekonomi-sosial yang menyebabkan banyak orang menderita dan dilanda kelaparan.

Selasar Sunaryo ini merupakan organisasi yang telah mengalami banyak perubahan baik dalam renovasi, penambahan fasilitas baru untuk mendukung pameran dan kegiatan seni, hingga perubahan namanya dari awal peresmian pada tahun 1998 hingga pada tahun 2001 menjadi Selasar Sunaryo Art Space (SSAS). Kini Selasar Sunaryo Art Space menjadi salah satu kunci dalam lingkup seni dan budaya di Indonesia. Pada poin ini, penulis akan menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai strategi pelestarian lukisan berbahan kanvas di Galeri Selasar Sunaryo Art Space yang berfokus pada preservasi preventif dan kuratif (Sunaryo, 2019).

Hasil dari penelitian ini bersumber dari beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis diantaranya seperti, wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Tindakan preservasi preventif bertujuan untuk menjaga kondisi fisik koleksi agar tidak rusak atau bertambah rusak, sehingga kandungan informasi yang ada di dalamnya tidak hilang dan dapat dinikmati oleh pengunjung yang memiliki ketertarikan pada bidang seni. Salah satu cara untuk melakukan tindakan preservasi preventif yang dilakukan oleh Galeri Selasar Sunaryo Art Space yaitu dengan melakukan perawatan sederhana seperti membersihkan debu yang menempel pada lukisan kanvas, serta sesekali ruangan akan dipasang dehumidifier yang berfungsi untuk mengurangi kelembaban udara. Tindakan kedua yaitu terkait dengan kondisi ruangan dan jarak antar lukisan. Dengan adanya pengaturan jarak antar lukisan dan kondisi ruangan yang baik tentunya akan memperlambat kerusakan pada lukisan kanvas dan memperlambat tumbuhnya jamur di permukaan kanvas, selain itu tentunya akan mempermudah kerja petugas galeri untuk merawat dan memantau lukisan kanvas yang sedang dipamerkan.

Tindakan preservasi kuratif bertujuan untuk memperbaiki koleksi lukisan yang sudah memiliki tanda-tanda kerusakan atau sudah rusak. Hal ini ditujukan untuk mengurangi atau

memperbaiki secara penuh kerusakan yang ada, sehingga umur koleksi lukisan dapat bertahan lebih lama. Kerusakan tersebut bisa berasal dari faktor internal seperti bahan kimia atau bahan yang digunakan untuk melukis bahkan bahan kanvas yang digunakan juga dapat berpengaruh pada ketahanan lukisan, selain itu ada pula faktor eksternal yaitu dapat berupa lingkungan atau manusia. Adapun tindakan pelestarian kuratif yang dilakukan Galeri Selasar Sunaryo Art Space yang bertujuan untuk memperbaiki koleksi lukisan yang sudah memiliki tanda-tanda kerusakan atau sudah rusak yaitu dengan mengembalikan karya lukis ke senimannya atau dengan memanggil orang yang ahli dalam bidang perbaikan karya lukis dari luar.

Salah satu jenis kerusakan yang paling sering terjadi pada lukisan berbahan kanvas adalah jamur yang menempel atau kotoran yang menempel pada permukaan lukisan. Jamur atau kotoran yang menempel tentunya akan mengganggu keestetikaan lukisan. Munculnya jamur atau kotoran dapat disebabkan oleh suhu dan kelembapan ruangan yang tidak ideal di ruang galeri. Untuk pembersihannya sendiri dilakukan dengan cara membersihkannya dengan cairan khusus. Sedangkan jika kerusakan terjadi pada lukisan kanvas yang di kolaborasikan dengan material alami maka perlu di analisis terlebih dahulu apa saja yang mengalami kerusakan baik pada material alami atau kanvasnya sendiri.

Dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam upaya pelestarian lukisan berbahan kanvas di Galeri Selasar Sunaryo Art Space ini tentunya tidak terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut menyebabkan terhambatnya atau terhentinya suatu kegiatan pelestarian baik saat tindakan preventif ataupun kuratif. Kendala yang dialami pihak galeri yaitu belum adanya orang atau staf yang paham pada bidang perbaikan karya lukis, maka jika ada kerusakan yang terjadi pada karya lukis, pihak galeri akan mengembalikan lukisan yang rusak ke senimannya atau memanggil orang yang ahli dalam bidang perbaikan karya lukis dari luar. Hal ini membuktikan bahwa Galeri Selasar Sunaryo harus mulai mencari staf yang ahli dalam bidang perbaikan agar seluruh elemen atau syarat dari galeri dapat terpenuhi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini terdapat dua poin besar yang sesuai dengan tujuan dari penelitian, diantaranya : Pelestarian lukisan berbahan kanvas berdasarkan tindakan preventif atau pencegahan yang dilakukan oleh Galeri Selasar Sunaryo Art Space yaitu dengan melakukan perawatan sederhana dengan cara membersihkan lukisan dari kotoran atau debu yang menempel. Sedangkan pelestarian lukisan kanvas berdasarkan tindakan kuratif atau perbaikan yang dilakukan oleh Galeri Selasar Sunaryo Art Space yaitu dengan menganalisis terlebih dahulu jika ada kerusakan yang terjadi pada karya lukis, apakah karya mengalami kerusakan berat atau ringan. Jika karya mengalami kerusakan yang cukup berat, maka pihak galeri akan mengembalikan lukisan kepada senimannya untuk diperbaiki atau memanggil orang yang ahli dalam bidang perbaikan dari luar untuk memperbaiki karya yang mengalami kerusakan. Namun, bila kerusakan yang terjadi pada lukisan cukup ringan atau hanya disebabkan oleh kotoran atau jamur, maka lukisan dapat diperbaiki oleh staff yang ada di galeri dengan cara membersihkannya dengan menggunakan cairan khusus yang dioleskan pada lukisan menggunakan kuas biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- alياهو; Aryani, Lina; Priyanti, E. (2022). Strategi Pemerintah Desa Muara dalam Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Agrowisata Melon Emas di Desa Muara Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.Peneliti.Net/Index.Php/JIWP>, 4(1), 3–4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6357836>
- Cahyo Bachtiar, A. (2021). Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 103–120.
- Fatmawati, E., & Moncayo, G. (2018). *Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan*.

10(1), 13–32.

- Fitrina, D., & Lasenta, C. (2017). *Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi*. 8(2), 143–153. <https://doi.org/0.15548/shaut.v9i2.113>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Jubaidi, M. (2021). Konsep Glam (Galery, Library, Archive, Dan Museum) Sebuah Kolaborasi Media Informasi Di Muhammadiyah Abad Ke-2. *Publication Library and Information Science*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24269/pls.v5i1.3867>
- Kawasati, I. R. (2018). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 1–17.
- Ngabito, O. F. (2020). Pengelolaan Galeri Seni Langgeng Art Space dan Cemeti Art House di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i1.4114>
- Nidawati, N. (2020). *Perawatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*. 1–15. <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/15011>
- Nur, F. (2020). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Informasi Manajemen dan Keterampilan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kominfo Di Labuhanbatu Utara*.
- Oktaningrum, Dian; Perdana, F. (2017). Preservasi Koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alam di Perpustakaan SDN Kudang Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 23–36.
- Pujaastawa, I. B. G. (2018). Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. *Universitas Udayana*, 4.
- Qalby, S. A. (2019). Peran Selasar Sunaryo Art Space Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Kota Bandung. *Tornare*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.24198/tornare.v1i1.25344>
- Rahardjo, M. (2018). Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Repository Uin-Malang*.
- Retnasary, Maya; Purba, Veny; Saputra, M. D. S. (2019). *STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS GURAT DALAM MELESTARIKAN SENI LUKIS DI DESA JELEKONG*. 1(1), 34–49.
- Sahliani, J. W. (2021). *Studi tentang manajemen pengetahuan pada tradisi Upacara Adat Ngarot sebagai wisata budaya: studi kasus tentang Upacara Adat Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat*.
- Sunaryo. (2019). SSAS Profile Pack. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–24.